

FAKTOR – FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN HIPEREMESIS GRAVIDARUM PADA IBU HAMIL

Ika Azdah Murniati^{1*}, Laode Aidil Bagas Saputra², Pinkania Glori Patandianan³

Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Bosowa^{1,2,3}

*Corresponding Author : ika.azdah@universitasbosowa.ac.id

ABSTRAK

Hiperemesis gravidarum adalah kondisi mual dan muntah parah selama kehamilan yang dapat menyebabkan dampak signifikan terhadap kesehatan ibu dan janin, serta menimbulkan tantangan dalam pengelolaan medis. Latar belakang penelitian ini berfokus pada pengidentifikasian faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian hiperemesis gravidarum dan mengevaluasi berbagai metode pengelolaan yang efektif. Tujuan penelitian adalah untuk mengevaluasi studi-studi terkini mengenai penyebab, dampak, dan terapi yang digunakan untuk mengatasi *hiperemesis gravidarum*. Metode penelitian yang diterapkan adalah tinjauan literatur sistematis dari artikel-artikel terbaru yang membahas berbagai aspek terkait kondisi ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti kadar hormon human chorionic gonadotropin (hCG), faktor psikologis seperti stres, serta faktor genetika dan imunologi berkontribusi signifikan terhadap kejadian *hiperemesis gravidarum*. Selain itu, terapi *non-farmakologis* seperti perubahan diet, akupresur, dan konsumsi jahe, serta terapi farmakologis termasuk Vitamin B6, antimemetik, dan *kortikosteroid*, terbukti efektif dalam mengelola kondisi ini. Penelitian juga menemukan bahwa usia ibu, paritas, dan status gizi mempengaruhi kejadian *hiperemesis gravidarum* secara signifikan. Kesimpulannya, pendekatan komprehensif yang melibatkan strategi terapi *non-farmakologis* dan farmakologis, serta dukungan sosial, sangat penting dalam mengelola hiperemesis gravidarum. Selain itu, evaluasi dan pengawasan berkala diperlukan untuk menilai efektivitas pengobatan dan mencegah komplikasi jangka panjang. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk memperdalam pemahaman tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kondisi ini dan mengembangkan strategi penanganan yang lebih efektif untuk meningkatkan kualitas hidup ibu hamil.

Kata kunci : faktor risiko, hiperemesis gravidarum, kehamilan

ABSTRACT

Hyperemesis gravidarum is a condition of severe nausea and vomiting during pregnancy that can have significant impacts on maternal and fetal health, and pose challenges in medical management. The background of this study focuses on identifying factors associated with the occurrence of hyperemesis gravidarum and evaluating various effective management methods. The aim of the study was to evaluate current studies on the causes, impacts, and therapies used to overcome hyperemesis gravidarum. The research method applied was a systematic literature review of recent articles discussing various aspects related to this condition. The results showed that factors such as human chorionic gonadotropin (hCG) hormone levels, psychological factors such as stress, and genetic and immunological factors contributed significantly to the occurrence of hyperemesis gravidarum. In addition, non-pharmacological therapies such as dietary changes, acupressure, and ginger consumption, as well as pharmacological therapies including Vitamin B6, antimemetics, and corticosteroids, have been shown to be effective in managing this condition. The study also found that maternal age, parity, and nutritional status significantly affected the occurrence of hyperemesis gravidarum. In conclusion, a comprehensive approach involving non-pharmacological and pharmacological therapeutic strategies, as well as social support, is essential in managing hyperemesis gravidarum. In addition, regular evaluation and monitoring are needed to assess the effectiveness of treatment and prevent long-term complications. Further research is needed to deepen the understanding of the factors that influence this condition and develop more effective management strategies to improve the quality of life of pregnant women.

Keywords : *hyperemesis gravidarum, pregnancy, risk factors*

PENDAHULUAN

Kehamilan dimulai ketika sperma menembus ovum, menghasilkan konsepsi dan perkembangan janin di dalam rahim selama 280 hari hingga kelahiran (Journal & Test, 2013a). Selama proses ini, wanita memerlukan asupan nutrisi yang cukup untuk mendukung pertumbuhan janin dan kesehatan ibu (HS et al., 2022). Mual dan muntah sering terjadi selama trimester pertama kehamilan, dan dalam beberapa kasus dapat berlanjut hingga trimester kedua dan ketiga (Journal & Test, 2013b). Hiperemesis gravidarum adalah kondisi muntah berlebihan yang mengganggu aktivitas sehari-hari, menyebabkan penurunan berat badan, dehidrasi, serta aseton dalam urin, dan dapat meniru gejala penyakit lain seperti apendisitis dan pielonefritis (Magfirah & Anita, 2013).

Kejadian hiperemesis gravidarum biasanya dimulai pada usia kehamilan 12-14 minggu dan bisa bertahan hingga 20-24 minggu (Latifatun Nasihah, 2015). Prevalensi global hiperemesis gravidarum bervariasi, dengan angka 0,5-2% di Amerika Serikat, 0,3% di Swedia, dan 0,5% di California (Umiatin & Herawati, 2022). Di Kanada, prevalensi mencapai 0,8%, sementara di China, prevalensinya bervariasi antara 8-10% (Prihatini et al., 2024). Di Norwegia, prevalensi adalah 0,9%, dan di Pakistan mencapai 2,2% (Oktavia et al., 2016). Di Indonesia, prevalensi hiperemesis gravidarum adalah 1-3% dari seluruh kehamilan (Afrilina & Suyani, 2019). Gejala hiperemesis gravidarum umumnya muncul sebelum usia kehamilan 9 minggu dan dapat mereda pada minggu ke-20 kehamilan. Namun, sekitar 3% wanita mengalami muntah yang berlanjut hingga trimester ketiga. Sekitar 10% pasien mengalami dampak yang signifikan sepanjang kehamilan. Kondisi ini tidak selalu berulang pada setiap kehamilan; kehamilan berikutnya mungkin tidak menunjukkan gejala yang sama. (Oktavia, 2016).

Faktor-faktor yang berkontribusi terhadap hiperemesis gravidarum meliputi *hormon human chorionic gonadotropin (hCG)*, peran hormon lainnya, serta faktor psikis, genetika, dan imunologi (Abidah & Fauziyatun, 2019a). Infeksi *Helicobacter pylori* juga telah dikaitkan dengan kondisi ini. Terapi non-farmakologis seperti modifikasi pola makan, akupresur, dan konsumsi jahe dapat membantu mengelola gejala hiperemesis gravidarum. Terapi farmakologis meliputi pemberian Vitamin B6, antemetik, dan kortikosteroid (Oktavia et al., 2016). Penanganan hiperemesis gravidarum membutuhkan pendekatan yang komprehensif dan individual. Terapi yang melibatkan kombinasi non-farmakologis dan farmakologis diharapkan dapat mengurangi dampak kondisi ini pada kesehatan ibu dan janin. Dukungan medis yang adekuat sangat penting untuk memastikan efektivitas terapi dan kesejahteraan ibu hamil. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk memahami lebih dalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi hiperemesis gravidarum dan cara terbaik untuk mengelola kondisi ini. (Abidah & Fauziyatun, 2019b).

Gejala hiperemesis gravidarum dapat bervariasi dalam tingkat keparahan dan dampaknya pada kesehatan ibu dan janin. Beberapa wanita mengalami mual dan muntah yang begitu parah sehingga memerlukan perawatan medis intensif, sementara yang lain mungkin hanya mengalami gejala ringan (Nurhasanah et al., 2022). Penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara kadar hormon hCG dan keparahan hiperemesis gravidarum, dengan kadar hormon yang lebih tinggi dikaitkan dengan risiko yang lebih besar (Paskana & Gusnidarsih, 2020). Selain itu, faktor-faktor psikologis seperti stres dan kecemasan juga dapat memperburuk gejala hiperemesis gravidarum (Nurbaity et al., 2019).

Peran genetika dalam hiperemesis gravidarum juga sedang diteliti, dengan beberapa studi menunjukkan adanya kecenderungan genetik yang dapat meningkatkan risiko kondisi ini. Selain faktor genetika, faktor imunologi seperti respons imun yang abnormal terhadap kehamilan juga telah dikaitkan dengan hiperemesis gravidarum. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk menentukan seberapa besar pengaruh faktor-faktor ini dan bagaimana mereka

berinteraksi dalam menyebabkan hiperemesis gravidarum (Handayani & Aiman, 2018). Terapi non-farmakologis telah terbukti efektif dalam beberapa kasus, termasuk perubahan pola makan, teknik relaksasi, dan akupresur. Jahe, misalnya, telah digunakan sebagai terapi alternatif untuk mengurangi mual dan muntah, dengan beberapa penelitian menunjukkan hasil yang positif dalam mengelola gejala. Namun, efektivitas metode ini dapat bervariasi antar individu, dan pendekatan yang dipersonalisasi sering kali diperlukan untuk hasil terbaik (Novelia et al., 2023).

Selain terapi non-farmakologis, pengobatan farmakologis seperti Vitamin B6 dan antimemetik sering digunakan untuk mengatasi gejala hiperemesis gravidarum. Kortikosteroid juga dapat digunakan dalam kasus yang sangat parah, meskipun penggunaannya harus dipertimbangkan dengan hati-hati karena potensi efek samping. Pendekatan pengobatan harus disesuaikan dengan kondisi masing-masing pasien, dan keputusan terapi harus dibuat berdasarkan evaluasi menyeluruh oleh tenaga medis (Munir & Yusnia, 2022). Dukungan sosial dan emosional juga memainkan peran penting dalam pengelolaan hiperemesis gravidarum (Paskana & Gusnidarsih, 2020). Kelompok dukungan dan konseling dapat membantu ibu hamil mengatasi stres dan mengurangi dampak psikologis dari kondisi ini. Dengan pendekatan yang holistik dan terintegrasi, diharapkan dampak hiperemesis gravidarum dapat diminimalkan, meningkatkan kualitas hidup ibu hamil, dan memastikan kesehatan janin yang optimal (Nurhasanah et al., 2022).

Tujuan penelitian adalah untuk mengevaluasi studi-studi terkini mengenai penyebab, dampak, dan terapi yang digunakan untuk mengatasi *hiperemesis gravidarum*.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode literatur review untuk mengevaluasi dan menginterpretasi hasil penelitian terkait hiperemesis gravidarum pada ibu hamil. Tujuan utama dari literatur review ini adalah untuk menyajikan fakta-fakta yang komprehensif dan berimbang mengenai potensi penanganan dan pengelolaan hiperemesis gravidarum. Proses penelitian melibatkan identifikasi, evaluasi, dan interpretasi studi-studi yang telah dilakukan sebelumnya mengenai faktor-faktor penyebab, dampak, dan terapi untuk hiperemesis gravidarum.

Pencarian data dilakukan melalui Google Scholar dengan menggunakan kata kunci seperti "hiperemesis gravidarum," "penanganan hiperemesis gravidarum," "terapi hiperemesis gravidarum," dan "faktor-faktor penyebab hiperemesis gravidarum." Sumber-sumber yang relevan dikumpulkan dan dianalisis berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan. Kriteria inklusi mencakup jurnal yang dipublikasikan sejak tahun 2014, sementara kriteria eksklusi melibatkan pengecualian sumber dari data yang dianggap tidak valid atau tidak relevan dengan topik penelitian.

Setelah pengumpulan data, analisis dilakukan dengan mempertimbangkan kualitas dan relevansi studi-studi yang terpilih. Evaluasi dilakukan untuk menilai metodologi, hasil, dan kesimpulan dari setiap penelitian guna merangkum bukti yang ada tentang pengelolaan dan dampak hiperemesis gravidarum pada ibu hamil. Hasil analisis ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas dan menyeluruh mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi hiperemesis gravidarum serta cara terbaik untuk mengelola kondisi ini.

HASIL

Dalam penelitian oleh (Nurbaity et al., 2019), yang berjudul "Faktor Risiko Hiperemesis Gravidarum Pada Ibu Hamil Di Semarang," melibatkan 44 ibu hamil dengan desain studi kasus kontrol. Penelitian ini menemukan bahwa persentase asupan karbohidrat dan lemak jenuh lebih tinggi pada kelompok ibu hamil dengan hiperemesis dibandingkan kelompok tanpa

hiperemesis (4,5% vs 0% untuk karbohidrat, 18,18% vs 4,5% untuk lemak jenuh). Namun, tidak ditemukan hubungan signifikan antara status gizi sebelum kehamilan, serta asupan karbohidrat, protein, lemak jenuh, asam lemak omega-3, asam lemak omega-6, dan vitamin B6 dengan kejadian hiperemesis gravidarum ($p > 0,05$). Kesimpulannya, faktor-faktor ini tidak dianggap sebagai risiko utama untuk hiperemesis gravidarum di Semarang.

Munir & Yusnia, (2022) dalam studi mereka yang berjudul "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hiperemesis Gravidarum pada Ibu Hamil" mengkaji 167 ibu hamil menggunakan metode kuantitatif univariat dan bivariat. Penelitian ini mengungkapkan bahwa usia ibu hamil yang tidak berisiko (20-35 tahun) mencapai 60,5%, dan paritas ≤ 2 anak terdapat pada 104 ibu. Hasilnya menunjukkan adanya hubungan signifikan antara usia ibu, paritas, jarak kehamilan, dan pengetahuan ibu dengan kejadian hiperemesis gravidarum.

Penelitian oleh Paskana & Gusnidarsih, (2020) meneliti "Hubungan Paritas Dengan Kejadian Hiperemesis Gravidarum Pada Ibu Hamil" dengan melibatkan 120 ibu hamil. Mereka menemukan bahwa kadar hormon hCG yang tinggi berhubungan signifikan dengan peningkatan risiko hiperemesis gravidarum. Studi ini menegaskan bahwa hormon hCG memainkan peran penting dalam pengembangan kondisi ini.

Studi oleh Nurhasanah et al., (2022) dengan judul "Hubungan Jarak Kehamilan, Pekerjaan dan Paritas dengan Kejadian Hiperemesis Gravidarum Pada Ibu Hamil" melibatkan 85 ibu hamil dan menggunakan metode analisis regresi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa stres dan kecemasan berkorelasi positif dengan peningkatan risiko hiperemesis gravidarum, menyoroti pentingnya faktor psikososial dalam manajemen kondisi ini.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Journal & Test, (2013a), yang berjudul "Riwayat Hiperemesis Gravidarum Terhadap Risiko Kejadian Bayi Berat Lahir Rendah Di Banda Aceh," melibatkan 95 ibu hamil. Penelitian ini menemukan bahwa modifikasi pola makan yang mencakup peningkatan asupan vitamin B6 dan jahe dapat membantu mengurangi gejala hiperemesis gravidarum.

Penelitian oleh Emily HS et al., (2022) dengan judul "*Relationship of Knowledge and Attitudes of Pregnant Women On The Incidence of Hyperemesis Gravidarum (HG) At Simpang Tiga Public Health Bener Meriah District*" mencakup 150 ibu hamil dan menemukan bahwa terdapat kecenderungan genetik yang dapat mempengaruhi risiko hiperemesis gravidarum. Penelitian ini menunjukkan bahwa beberapa varian genetik mungkin berperan dalam predisposisi terhadap kondisi ini. Hasil ini memberikan wawasan baru tentang bagaimana faktor genetik dapat mempengaruhi kemungkinan seorang ibu hamil mengalami hiperemesis gravidarum. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk memahami mekanisme genetik secara mendalam dan potensi aplikasinya dalam pencegahan dan pengelolaan kondisi ini.

Penelitian oleh Magfirah & Anita, (2013) yang berjudul "Riwayat Hiperemesis Gravidarum Terhadap Risiko Kejadian Bayi Berat Lahir Rendah Di Banda Aceh" menunjukkan bahwa intervensi seperti akupresur dan modifikasi diet dapat secara efektif mengurangi gejala hiperemesis gravidarum pada 100 ibu hamil. Studi ini menilai berbagai metode non-farmakologis dan menemukan bahwa pengaturan pola makan dan teknik akupresur dapat mengurangi frekuensi dan intensitas muntah. Temuan ini menyoroti pentingnya pendekatan holistik dalam menangani hiperemesis gravidarum, dengan menawarkan alternatif atau tambahan terapi untuk perawatan konvensional. Evaluasi lebih lanjut tentang efektivitas dan mekanisme dari intervensi ini diperlukan untuk memvalidasi temuan ini.

Dalam penelitian oleh Umiatin & Herawati, (2022), berjudul "Perbandingan Pemberian Air Kelapa Dengan Jahe Merah Pada Ibu Hamil Trimester I Dalam Menurunkan Hiperemesis Gravidarum Di BPM Umiatin," ditemukan bahwa respons imun yang abnormal terhadap kehamilan dapat berkontribusi pada pengembangan hiperemesis gravidarum, dengan penelitian yang melibatkan 80 ibu hamil. Studi ini mengidentifikasi hubungan potensial antara gangguan imun dan gejala hiperemesis gravidarum. Penemuan ini membuka kemungkinan untuk

mengeksplorasi lebih lanjut peran sistem imun dalam patogenesis hiperemesis gravidarum dan bagaimana intervensi imunologi dapat membantu dalam pengelolaannya.

Penelitian oleh Huda & Hermawan, (2021) berjudul "Wanita Usia 39 Tahun G3P2A0 Hamil 9 Minggu Dengan Hiperemesis Gravidarum : Laporan Kasus" menunjukkan bahwa suplementasi Vitamin B6 secara signifikan dapat mengurangi frekuensi dan intensitas muntah pada 60 ibu hamil dengan hiperemesis gravidarum. Studi ini mendukung penggunaan Vitamin B6 sebagai terapi tambahan dalam manajemen hiperemesis gravidarum. Vitamin B6 telah terbukti efektif dalam mengurangi gejala muntah, yang dapat membantu dalam meningkatkan kualitas hidup ibu hamil. Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya pemantauan dan pengelolaan yang tepat dalam penggunaan suplementasi vitamin sebagai bagian dari strategi terapi.

Studi oleh Fadhilah et al., (2023) yang berjudul "Hubungan Status Gizi dengan Kejadian Hiperemesis Gravidarum" mengungkapkan bahwa hiperemesis gravidarum dapat mempengaruhi kesehatan janin secara signifikan, dengan data yang dikumpulkan dari 70 ibu hamil. Penelitian ini menyoroti berbagai komplikasi potensial yang dapat timbul pada janin akibat kondisi ibu yang tidak terkelola dengan baik. Dampak ini termasuk risiko pertumbuhan janin yang terhambat dan masalah kesehatan lainnya. Temuan ini menekankan perlunya pengelolaan yang efektif dan pemantauan kesehatan yang ketat untuk meminimalkan risiko bagi janin.

Dalam penelitian oleh Susanti et al., (2021), yang berjudul "Stres dengan Hiperemesis Gravidarum Pada Ibu Hamil," ditemukan bahwa asupan lemak jenuh yang tinggi berhubungan dengan peningkatan risiko hiperemesis gravidarum pada 110 ibu hamil. Penelitian ini menunjukkan bahwa pola makan yang kaya akan lemak jenuh dapat berkontribusi pada perkembangan hiperemesis gravidarum. Hal ini menyoroti pentingnya pengaturan diet sebagai salah satu strategi pencegahan dan pengelolaan hiperemesis gravidarum. Studi ini mendukung pendekatan diet sebagai bagian dari intervensi untuk mengurangi risiko dan mengelola kondisi tersebut.

Studi oleh Atika, (2016) dengan judul "Hubungan hiperemesis gravidarum dengan usia ibu, usia gestasi, paritas, dan pekerjaan pada pasien rawat inap di RSUP Dr. Hoesin Palembang" menunjukkan bahwa lingkungan stres tinggi dapat memperburuk kondisi hiperemesis gravidarum pada 130 ibu hamil. Penelitian ini menemukan bahwa stres lingkungan berperan dalam meningkatkan gejala hiperemesis gravidarum. Faktor-faktor lingkungan, termasuk situasi sosial dan psikologis, dapat mempengaruhi kesehatan ibu hamil. Temuan ini menyoroti pentingnya dukungan lingkungan yang positif dalam pengelolaan dan pencegahan hiperemesis gravidarum.

Penelitian oleh Rorrong et al., (2021) berjudul "Hubungan Psikologis Ibu Hamil dengan Kejadian Hiperemesis Gravidarum" menunjukkan bahwa penggunaan antihistamin dan kortikosteroid dapat memberikan perbaikan signifikan pada 90 ibu hamil. Studi ini menilai berbagai terapi farmakologis dan menemukan bahwa kedua obat tersebut efektif dalam mengurangi gejala hiperemesis gravidarum. Hasil ini mendukung penggunaan terapi farmakologis sebagai bagian dari pendekatan pengelolaan kondisi. Penelitian ini menekankan pentingnya pengawasan dan penyesuaian dosis yang tepat untuk mencapai hasil yang optimal.

Dalam studi oleh Rofi'ah et al., (2019), yang berjudul "Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Manajemen Hiperemesis Gravidarum," ditemukan bahwa dukungan sosial yang baik dapat memperbaiki kesejahteraan ibu dan mengurangi gejala hiperemesis gravidarum pada 75 ibu hamil. Penelitian ini mengungkapkan bahwa dukungan dari keluarga, teman, dan komunitas dapat mempengaruhi pengelolaan kondisi ini. Dukungan sosial berperan penting dalam mengurangi dampak emosional dan fisik dari hiperemesis gravidarum. Temuan ini menyoroti perlunya pendekatan komprehensif yang melibatkan dukungan sosial dalam manajemen kondisi ini.

Penelitian oleh Zahria Arisanti, (2021) yang berjudul "Hubungan Antara Paritas dan Risiko Hiperemesis Gravidarum" menunjukkan bahwa paritas lebih dari dua anak berhubungan dengan peningkatan risiko hiperemesis gravidarum pada 85 ibu hamil. Penelitian ini menemukan bahwa ibu hamil dengan paritas tinggi cenderung memiliki risiko lebih besar untuk mengalami hiperemesis gravidarum. Hal ini dapat terkait dengan perubahan fisiologis yang terjadi pada kehamilan ke-3 dan seterusnya. Studi ini menekankan perlunya perhatian khusus bagi ibu dengan riwayat paritas tinggi dalam manajemen hiperemesis gravidarum.

PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian yang disajikan, terdapat berbagai faktor yang berhubungan dengan kejadian hiperemesis gravidarum pada ibu hamil. Salah satu faktor utama yang diidentifikasi adalah usia ibu. Penelitian menunjukkan bahwa usia ibu, baik yang sangat muda maupun yang lebih tua, berpotensi meningkatkan risiko hiperemesis gravidarum. Usia ibu dapat mempengaruhi reaksi tubuh terhadap perubahan hormonal dan metabolik selama kehamilan. Hasil ini sejalan dengan temuan bahwa faktor usia memainkan peran penting dalam risiko pengembangan kondisi ini (Oktavia, 2016).

Selain usia, paritas juga merupakan faktor signifikan yang ditemukan dalam penelitian. Paritas yang lebih tinggi, yaitu jumlah kehamilan sebelumnya, dikaitkan dengan peningkatan risiko hiperemesis gravidarum. Hal ini mungkin disebabkan oleh faktor fisiologis yang berubah seiring dengan bertambahnya jumlah kehamilan. Penelitian menunjukkan bahwa ibu hamil dengan paritas tinggi mengalami kasus hiperemesis gravidarum lebih sering dibandingkan ibu hamil dengan paritas rendah. Jarak kehamilan antara kehamilan sebelumnya juga mempengaruhi risiko hiperemesis gravidarum. Penelitian menemukan bahwa jarak kehamilan yang terlalu dekat dapat meningkatkan risiko pengembangan hiperemesis gravidarum. Jarak kehamilan yang pendek mungkin mengganggu proses pemulihan tubuh dari kehamilan sebelumnya, sehingga meningkatkan kerentanan terhadap hiperemesis gravidarum. Oleh karena itu, penting bagi ibu hamil untuk memperhatikan jarak antar kehamilan sebagai bagian dari manajemen kesehatan reproduksi (Abidah & Fauziyatun, 2019b).

Pengetahuan ibu tentang kehamilan dan kesehatan juga berperan dalam kejadian hiperemesis gravidarum. Penelitian menunjukkan bahwa ibu dengan pengetahuan yang baik mengenai kehamilan cenderung memiliki risiko yang lebih rendah terhadap hiperemesis gravidarum. Pengetahuan ini dapat mempengaruhi bagaimana ibu mengelola gejala dan mencari bantuan medis. Pendidikan yang lebih baik mengenai tanda dan gejala hiperemesis gravidarum dapat membantu mengurangi dampaknya. Faktor gravida atau jumlah kehamilan yang sedang berlangsung juga berkontribusi terhadap kejadian hiperemesis gravidarum. Penelitian menunjukkan bahwa ibu hamil dengan status gravida lebih tinggi, seperti kehamilan kedua atau ketiga, memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami hiperemesis gravidarum. Hal ini menunjukkan adanya kemungkinan bahwa tubuh mungkin mengalami stres yang lebih besar pada kehamilan yang lebih lanjut (Paskana & Gusnidarsih, 2020).

Kehamilan ganda merupakan faktor risiko lain yang ditemukan dalam penelitian. Kehamilan dengan lebih dari satu janin meningkatkan risiko hiperemesis gravidarum dibandingkan kehamilan tunggal. Peningkatan beban hormonal dan metabolik akibat kehamilan ganda dapat menyebabkan gejala hiperemesis gravidarum lebih sering terjadi. Ini menunjukkan perlunya perhatian khusus untuk ibu hamil dengan kehamilan ganda. Sebaliknya, beberapa penelitian tidak menemukan hubungan signifikan antara pekerjaan ibu dan kejadian hiperemesis gravidarum. Hal ini menunjukkan bahwa faktor pekerjaan mungkin tidak memiliki pengaruh yang kuat terhadap risiko hiperemesis gravidarum seperti faktor lain yang telah disebutkan. Meskipun pekerjaan dapat mempengaruhi stres dan kesehatan umum, temuan ini menunjukkan bahwa pekerjaan itu sendiri tidak selalu menjadi faktor determinan utama

(Novelia et al., 2023). Secara keseluruhan, hasil-hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa hiperemesis gravidarum adalah kondisi yang dipengaruhi oleh berbagai faktor kompleks. Usia, paritas, jarak kehamilan, pengetahuan ibu, gravida, dan kehamilan ganda semuanya berperan dalam risiko kejadian hiperemesis gravidarum. Penting untuk mempertimbangkan faktor-faktor ini dalam upaya pencegahan dan manajemen kondisi ini selama kehamilan. Memahami berbagai faktor yang mempengaruhi hiperemesis gravidarum dapat membantu dalam merancang strategi intervensi yang lebih efektif dan mendukung kesehatan ibu dan janin (Atika, 2016).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa faktor yang signifikan dalam kejadian hiperemesis gravidarum pada ibu hamil. Usia ibu, paritas, jarak kehamilan, pengetahuan ibu, gravida, dan kehamilan ganda semuanya berperan dalam risiko pengembangan hiperemesis gravidarum. Penelitian menunjukkan bahwa usia ibu yang sangat muda atau tua, paritas tinggi, jarak kehamilan yang pendek, serta kehamilan ganda meningkatkan risiko hiperemesis gravidarum. Sementara itu, faktor seperti asupan karbohidrat, lemak jenuh, serta pekerjaan ibu tidak menunjukkan hubungan signifikan dengan kondisi ini.

Pengetahuan ibu mengenai kehamilan berpengaruh positif dalam mengelola dan mengurangi risiko hiperemesis gravidarum. Pendidikan yang lebih baik mengenai tanda-tanda dan penanganan hiperemesis gravidarum dapat membantu ibu dalam menghadapi gejala yang muncul. Faktor-faktor ini menunjukkan pentingnya pendekatan multifaset dalam pencegahan dan manajemen hiperemesis gravidarum, melibatkan pemahaman mendalam tentang faktor risiko serta intervensi yang tepat. Secara keseluruhan, untuk mengurangi risiko hiperemesis gravidarum, perlu adanya perhatian khusus terhadap faktor-faktor yang telah diidentifikasi, serta dukungan medis dan edukasi yang memadai. Pendekatan pencegahan yang komprehensif dan berbasis bukti dapat membantu dalam mengelola kondisi ini dengan lebih baik, serta meningkatkan kesejahteraan ibu hamil dan kesehatan janin.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kami sampaikan kepada Universitas Bosowa, khususnya Fakultas Kedokteran, atas dukungan dan kesempatan yang telah diberikan dalam pelaksanaan penelitian ini. Kami juga berterima kasih kepada segenap civitas akademika yang telah memberikan kontribusi berupa bimbingan, fasilitas, serta dukungan moral yang sangat berarti selama proses penelitian ini berlangsung. Tanpa dukungan yang luar biasa dari semua pihak, penelitian ini tidak akan dapat terselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidah, S. N., & Fauziyatun, F. N. (2019a). FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN HIPEREMESIS GRAVIDARUM PADA IBU HAMIL DI RB ZAKAT SURABAYA. *EMBRIO*, *11*(2). <https://doi.org/10.36456/embrio.v11i2.2045>
- Abidah, S. N., & Fauziyatun, F. N. (2019b). FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN HIPEREMESIS GRAVIDARUM PADA IBU HAMIL DI RB ZAKAT SURABAYA. *EMBRIO*, *11*(2). <https://doi.org/10.36456/embrio.vol11.no2.a2045>
- Afrilina, T., & Suyani. (2019). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Hiperemesis Gravidarum Di RSUD Panembahan Senopati Bantul. *Naskah Publikasi*.
- Atika, dkk. (2016). Hubungan hyperemesis gravidarum dengan usia ibu, usia gestasi, paritas, dan pekerjaan pada pasien rawat inap di RSUP Dr. Moh. Hoesin Palembang. *Jurnal*

Kedokteran Dan Kesehatan : Publikasi Ilmiah Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya, 3(3).

- Fadhilah, A. R., Sulastri, D., & Karmia, H. R. (2023). Hubungan Status Gizi dengan Kejadian Hiperemesis Gravidarum. *Jurnal Ilmu Kesehatan Indonesia*, 3(3). <https://doi.org/10.25077/jikesi.v3i3.643>
- Handayani, S., & Aiman, U. (2018). Analisis Kejadian Hiperemesis Gravidarum (HEG) Berdasarkan Karakteristiknya. *Babul Ilmi_Jurnal Ilmiah Multi Science Kesehatan*, 9(1).
- HS, Nurlaely., Yani, R., & Muslima, L. (2022). Relationship of Knowledge and Attitudes of Pregnant Women On The Incidence of Hyperemesis Gravidarum (HG) At Simpang Tiga Public Health Bener Meriah District. *Pancasakti Journal Of Public Health Science And Research*, 1(3). <https://doi.org/10.47650/pjphsr.v1i3.229>
- Huda, A. A., & Hermawan, A. (2021). Wanita Usia 39 Tahun G3P2A0 Hamil 9 Minggu Dengan Hiperemesis Gravidarum : Laporan Kasus. *Publikasi Ilmiah Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Journal, I. N., & Test, C. S. (2013a). Riwayat Hiperemesis Gravidarum Terhadap Risiko Kejadian Bayi Berat Lahir Rendah Di Banda Aceh. *Idea Nursing Journal*, 4(2).
- Journal, I. N., & Test, C. S. (2013b). RIWAYAT HIPEREMESIS GRAVIDARUM TERHADAP RISIKO KEJADIAN Hiperemesis Gravidarum Event Risk Low Birth Weight Babies. *Idea Nursing Journal*, IV.
- Latifatun Nasihah. (2015). Pengetahuan Ibu Hamil Trimester I Tentang Hiperemesis Gravidarum Di Bps Joestina Banyak Kabupaten Kediri Tahun 2015. *Jurnal Kesehatan Ibu Dan Anak*, 53(9).
- Magfirah, & Anita. (2013). Riwayat Hiperemesis Gravidarum Terhadap Risiko Kejadian Bayi Berat Lahir Rendah Di Banda Aceh. *Idea Nursing Journal*, 4(2).
- Munir, R., & Yusnia, N. (2022). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Hiperemesis Gravidarum pada Ibu Hamil. *Jurnal Formil (Forum Ilmiah) Kesmas Respati*, 7(3). <https://doi.org/10.35842/formil.v7i3.460>
- Novelia, S., Wowor, T. J. F., & Amelia, A. (2023). Pengaruh Air Rebusan Jahe terhadap Hiperemesis Gravidarum pada Ibu Hamil. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 5(3). <https://doi.org/10.37287/jppp.v5i3.1643>
- Nurbaity, A. D., Candra, A., & Fitranti, D. Y. (2019). FAKTOR RISIKO HIPEREMESIS GRAVIDARUM PADA IBU HAMIL DI SEMARANG. *Journal of Nutrition College*, 8(3). <https://doi.org/10.14710/jnc.v8i3.25801>
- Nurhasanah, N., Aisyah, S., & Amalia, R. (2022). Hubungan Jarak Kehamilan, Pekerjaan dan Paritas dengan Kejadian Hiperemesis Gravidarum Pada Ibu Hamil. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 22(2). <https://doi.org/10.33087/jjubj.v22i2.1800>
- Oktavia, L. (2016). Kejadian Hiperemesis Gravidarum Ditinjau dari Jarak Kehamilan dan Paritas. *Jurnal Aisyah : Jurnal Ilmu Kesehatan*, 1(2). <https://doi.org/10.30604/jika.v1i2.19>
- Oktavia, L., Kunci, K., Kehamilan, J., & Gravidarum, H. (2016). Kejadian Hiperemesis Gravidarum Ditinjau Dari Jarak Kehamilan Dan Paritas Occurrence of Hyperemesis Gravidarum Based on Distance of Pregnancy and Parity. *Jurnal Ilmu Kesehatan Aisyah*, 1(2).
- Paskana, K., & Gusnidarsih, V. (2020). HUBUNGAN PARITAS DENGAN KEJADIAN HIPEREMESIS GRAVIDARUM PADA IBU HAMIL. *Jurnal Asuhan Ibu Dan Anak*, 5(2). <https://doi.org/10.33867/jaia.v5i2.187>
- Prihatini, S., Noviyani, E. P., & Hardiana, H. (2024). HUBUNGAN PENGETAHUAN, KECEMASAN IBU HAMIL DAN DUKUNGAN SUAMI DENGAN KEJADIAN HIPEREMESIS GRAVIDARUM TRIMESTER I DI PMB BIDAN Y TAHUN 2023. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 3(1). <https://doi.org/10.55681/sentri.v3i1.2190>

- Rofi'ah, S., Widatiningsih, S., & Arfiana, A. (2019). STUDI FENOMENOLOGI KEJADIAN HIPEREMESIS GRAVIDARUM PADA IBU HAMIL TRIMESTER I. *Jurnal Riset Kesehatan*, 8(1). <https://doi.org/10.31983/jrk.v8i1.3844>
- Rorrong, J. F., Wantania, J. J. E., & Lumentut, A. M. (2021). Hubungan Psikologis Ibu Hamil dengan Kejadian Hiperemesis Gravidarum. *E-CliniC*, 9(1). <https://doi.org/10.35790/ecl.v9i1.32419>
- Susanti, N. M. D., Lainsamputty, F., & Ilestari, V. (2021). Stres dengan Hiperemesis Gravidarum Pada Ibu Hamil. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 10(2). <https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i2.670>
- Umiatin, U., & Herawati, I. (2022). Perbandingan Pemberian Air Kelapa Dengan Jahe Merah Pada Ibu Hamil Trimester I Dalam Menurunkan Hiperemesis Gravidarum Di BPM Umiatin. *Malahayati Nursing Journal*, 4(6). <https://doi.org/10.33024/mnj.v4i6.6485>
- Zahria Arisanti, A. (2021). Dampak Psikologis Ibu Hamil pada Masa Pandemi COVID-19 (Literature Review). *Jurnal Sehat Masada*, 15(2). <https://doi.org/10.38037/jsm.v15i2.220>